



PANGGILAN SELIBAT DALAM REFLEKSI FILSAFAT FONDASI INTERPRETASI SPIRITUALITAS REMAH DAN DAUN KERING

Fransesco Agnes Ranubaya^{*1)}

Valentino Lafdy²⁾

FX. Eko Armada Riyanto³⁾

^{1,2,3} Filsafat Keilahian, Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang. Indonesia

Email: fransescoagnesranubaya@gmail.com

Artikel Info	Abstrak
Kata Kunci: Spiritualitas; Filsafat Fondasi Interpretasi; Relasional; Selibat; Metafisika.	Fokus penelitian ini adalah mengulas secara kritis dan mendalam mengenai panggilan selibat yang menggunakan pisau bedah filsafat Fondasi Interpretasi menurut spiritualitas Remah dan Daun Kering. Filsafat Fondasi Interpretasi merupakan pemikiran mendalam yang berkaitan erat dengan relasi antara Aku, Teks, Liyan dan Fenomen. Spiritualitas Remah dan Daun kering menjadi fondasi dasar untuk mengungkapkan secara kritis pemaknaan panggilan selibat bagi seorang calon imam dan identitasnya sebagai makhluk relasional. Tujuan dari penulisan karya ilmiah ini adalah untuk memaknai lebih dalam kehidupan selibat yang dipersonifikasikan dalam spiritualitas Remah dan Daun Kering. Selain itu, karya ilmiah ini juga menjadi refleksi kritis bagi para calon imam untuk menjalani panggilan selibat dengan penuh semangat dan tanggung jawab sebagai relasinya yang amat dekat dengan Tuhan dan sesama. Melalui pengetahuan metafisika, panggilan untuk menjadi seorang selibat ada dalam karya ilmiah ini. Metode yang digunakan dalam karya ilmiah ini adalah analisis kritis melalui pendekatan studi pustaka yang direfleksikan dalam tinjauan kritis. Karya ilmiah ini sangat relevan dengan keadaan para calon imam yang hendak menjalani hidup selibat dan berjuang untuk menghidupi hidup selibat itu dengan kesadaran penuh yang muncul dari dalam bukan dipengaruhi oleh hal-hal lain yang ada di luar dirinya. Melalui karya ilmiah ini, penulis berharap agar setiap calon imam memiliki prinsip yang ideal dan kokoh untuk menjalani hidup selibat melalui spiritualitas Remah dan Daun Kering yang sangat menginspirasi.

Abstract

Keywords:
*Spirituality;
Philosophy of
Interpretation
Foundations;
Relational;
Celibacy;
Metaphysics.*

The focus of this research is to critically and in-depth review the call of celibacy using the scalpel of the philosophy of Foundations of Interpretation according to the spirituality of Crumbs and Dry Leaves. The Philosophy of Interpretation Foundation is a deep thought that is closely related to the relationship between the I, the Text, the Other and the Phenomenon. The spirituality of Crumbs and Dried Leaves becomes the basic foundation for critically revealing the meaning of the call of celibacy for a priest candidate and his identity as a relational being. The purpose of writing this scientific paper is to interpret more deeply the life of celibate personified in the spirituality of Crumbs and Dry Leaves. In addition, this scientific work is also a critical reflection for prospective priests to undergo the call of celibacy with enthusiasm and responsibility as their relationship is very close to God and others. Through metaphysical knowledge, the call to become a celibate is in this scientific work. The method used in this scientific work is critical analysis through a literature study approach which is reflected in the critical review. This scientific work is very relevant to the situation of the priest candidates who want to live a life of celibacy and struggle to live the life of celibacy with a full consciousness that arises from within and is not influenced by other things outside of him. Through this scientific work, the author hopes that every prospective priest has an ideal and solid principle to live a life of celibacy through the spirituality of Crumbs and Dry Leaves which is very inspiring.

PENDAHULUAN

Panggilan selibat merupakan fenomena kultural dan agama yang telah hadir dalam berbagai bentuk di berbagai masyarakat dan tradisi sepanjang sejarah manusia. Panggilan ini mencerminkan keputusan seseorang untuk mengabdikan diri secara penuh kepada kehidupan rohaniah, seringkali dengan menolak ikatan pernikahan dan tuntutan dunia material. Dalam berbagai agama, panggilan selibat dianggap sebagai bentuk dedikasi yang tinggi terhadap spiritualitas, pengabdian kepada Tuhan, atau pelayanan kepada sesama

Panggilan selibat tidak hanya mencakup aspek keagamaan, tetapi juga memiliki implikasi sosial, psikologis, dan budaya yang mendalam. Melalui penolakan terhadap hubungan romantis dan kehidupan keluarga, individu yang mengikuti panggilan selibat menempuh jalan yang unik dalam pencarian makna hidup dan pemenuhan spiritual. Artikel ini akan membahas panggilan selibat secara umum, melibatkan aspek-aspek agama, filosofi, dan dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari individu yang memilih jalur ini.

Dewasa ini, hidup selibat merupakan suatu pilihan menantang bagi setiap orang. Di tengah-tengah perkembangan zaman, globalisasi, peningkatan teknologi, para kaum selibat

dituntut untuk mengalami transformasi hidup dengan tetap mempertahankan keutamaan-keutamaan. Keutamaan-keutamaan yang disebut sebagai nasehat injil yaitu hidup selibat, ketaatan dan kemurnian merupakan jalan yang cukup keras untuk dilalui. Terlepas dari aturan-aturan konstitusi dari setiap tarekat ataupun aturan-aturan hidup calon imam diosesan, pribadi seorang selibat menuntut kesadaran ekstrem dan kepekaan rohani dalam merefleksikan hidupnya yang terkait dengan Pencipta dan sesama. Armada Riyanto di dalam bukunya menuliskan bahwa setiap manusia memiliki relasi antara dirinya dan sesamanya yang diadopsi dalam istilah Aku dan Liyan. Aku dan Liyan mengidentifikasi bahwa setiap orang, siapa pun, memiliki ciri khas dasar sebagai makhluk relasional (Herianto, 2021). Kesepian menjadi konsekuensi makhluk relasional yang senantiasa merindukan relasi dengan sesamanya, bahkan bagi seorang selibat. Relasi Aku dan sesamaku memiliki kebenaran bahwa keduanya berada dalam zona komunikasi sehari-hari dalam kehidupan ini (Riyanto, 2018). Meskipun demikian, manusia memiliki Being atau adanya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling indah. Keindahan itu terletak dari kesadarannya yang mengetahui dan memahami adanya itu yang dinyatakan dalam suatu aktivitas yaitu aktivitas kesadaran.

Berdasarkan data yang tersedia, jumlah kaum selibat di Indonesia, khususnya imam Katolik dan biarawan/biarawati, dapat dijelaskan sebagai berikut. Menurut data UNIO Indonesia yang dikutip dari Majalah Hidup (26/10/2023), pada tahun 2023, terdapat 2.513 imam diosesan di seluruh Indonesia. Sementara itu, berdasarkan data Kementerian Agama tahun 2022, terdapat 49.414 biarawan non-imam (bruder/frater) di seluruh dunia. Apabila dibandingkan, jumlah kaum selibat di Indonesia, baik imam maupun biarawan/biarawati, terlihat relatif kecil bila dibandingkan dengan jumlah total penduduk Indonesia, yang pada 2023 diperkirakan mencapai lebih dari 275 juta jiwa. Dengan jumlah sekitar 2.513 imam diosesan, ini menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil dari penduduk Indonesia yang memilih jalan hidup selibat dalam konteks pelayanan gereja Katolik. Begitu pula jika dibandingkan dengan data internasional, jumlah 49.414 biarawan non-imam di seluruh dunia, yang jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan populasi global yang diperkirakan lebih dari 8 miliar jiwa. Berdasarkan perbandingan ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun angka ini menunjukkan kontribusi signifikan bagi pelayanan gereja, jumlah mereka yang berminat memilih kehidupan selibat tetap tergolong sangat kecil jika dilihat dari perspektif jumlah penduduk secara keseluruhan, baik di Indonesia maupun di dunia.

Tabel 1. Tabel Perbandingan Jumlah Selibater

Kategori	Jumlah	Populasi Total	Persentase dari Populasi
Imam Diosesan di Indonesia	2.513	275.000.000	0,0009%
Biarawan Non-Imam di Dunia	49.414	8.000.000.000	0,0006%

Kesadaran yang harus ditumbuhkan bagi seorang selibater adalah kesadaran bahwa dirinya dipanggil untuk menimba kasih Tuhan setiap hari dalam pelayanannya bagi Gereja dan sesama. Kesadaran yang sedemikian kompleks tentu saja menuntut perkembangan rohani yang baik. Hidup rohani sendiri merupakan suatu perziarahan hidup. Hal yang dituntut dari hidup rohani adalah kedewasaan spiritual terhadap kasih Allah. Selama proses perziarahan

batin atau perziarahan iman itu, pertumbuhan rohani itu tidak dapat terlepas dari spiritualitas hidup yang ada. Suatu bagian esensial dari seluruh kesehatan dan kesejahteraan hidup jasmani ataupun hidup rohani seseorang merupakan inti dari spiritualitas. Setiap pribadi diantar oleh spiritualitas pada perziarahan rohani bersama Allah. Penziarahan rohani mengasumsikan sebuah Langkah formasi diri. Daun kering menjadi model di mana masa transisi dari hijau menjadi kering harus dicapai dalam hidup rohani. Sebagai sebuah metafora tahap-tahap spiritual, kering tidak sama artinya dengan tidak berguna melainkan menjadi sarana bagi tumbuhnya disposisi batin yang baik. Hal ini mau mengatakan bahwa tahap kemandirian, kedewasaan, keleluasaan, dan kesempurnaan pada dasarnya harus dicapai dalam hidup rohani. Armada mengatakan bahwa daun kering dimaksudkan untuk momen kerendahan hati dengan cara dimatangkan dan dibakar oleh cinta Kristus. Lalu pada akhirnya akan bersatu dengan tanah untuk menjadi humus yang menumbuhkan dan menyuburkan aneka tanaman (Riyanto, 2021).

Hidup selibat merupakan tanda cinta kegembalaan dan merupakan sumber dari kesuburan rohani sehingga menuntut lebih dari hanya sikap hati-hati dengan pergaulan dengan sesama terutama lawan jenis dan terhadap dorongan-dorongan seksual. Supaya hidup tidak menikah tersebut menjadi subur, perlu dikembangkan kemampuan mencintai dengan jujur seumur hidup (Rachman, 2008). Dalam kaitannya dengan spiritualitas, daun kering adalah sebuah pandangan di mana seseorang yang mencapai titik akhir dalam menghadapi segala sesuatu. Untuk mampu mengembangkan kemampuan mencintai dengan jujur, seorang selibater harus selesai pada dirinya sendiri, harus mencapai titik akhir dalam kelemahan hidupnya atau pengendalian diri. Untuk mampu menghadapi kesepian, orang harus memiliki pengendalian diri akan kesepian. Untuk menghadapi dorongan seksualitas, orang harus memiliki pengendalian diri atas libido. Dengan pengendalian diri, proses daun hijau menjadi daun kering, seorang selibater memiliki kedewasaan dalam mempertanggungjawabkan panggilannya.

Tujuan dari penulisan penelitian ini adalah untuk menggali pemaknaan yang lebih dalam mengenai panggilan selibat melalui perspektif spiritualitas Remah dan Daun Kering. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih kaya tentang bagaimana calon imam dapat menghayati panggilan selibatnya dengan penuh semangat dan tanggung jawab. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menawarkan refleksi kritis mengenai pentingnya relasi yang dekat dengan Tuhan dan sesama dalam menjalani panggilan selibat, sehingga dapat memperkuat komitmen dan penghayatan hidup rohani bagi calon imam dalam menghadapi tantangan hidup selibat.

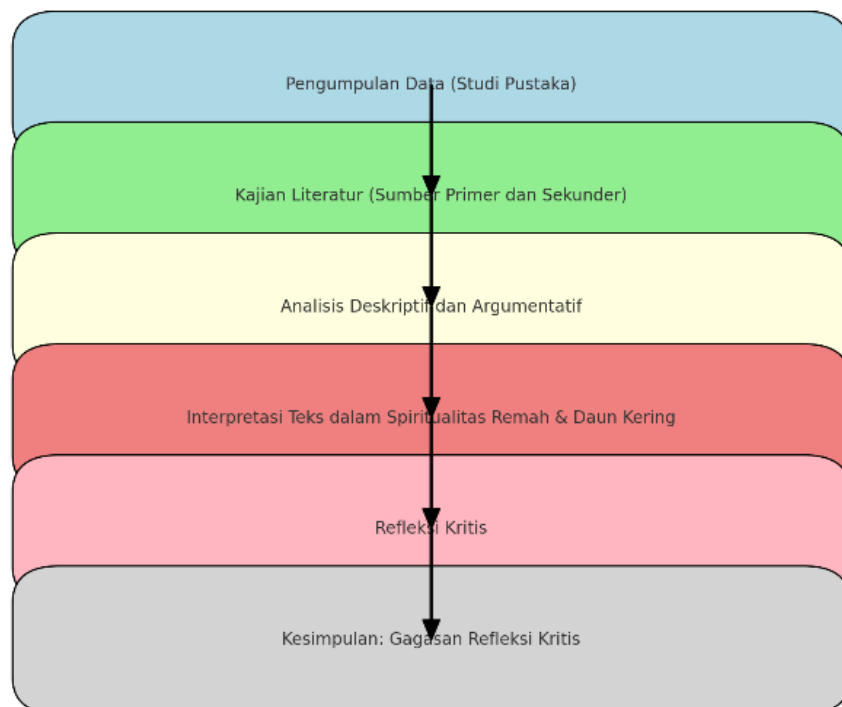
Pembatasan masalah dari penelitian ini adalah hendak menjawab pertanyaan: Bagaimana cara untuk memaknai lebih dalam mengenai panggilan selibat yang dipersonifikasikan dalam spiritualitas Remah dan Daun Kering? Bagaimana refleksi kritis bagi para calon imam untuk menjalani panggilan selibat dengan penuh semangat dan tanggung jawab sebagai relasinya yang amat dekat dengan Tuhan dan sesama?

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka. Penulis dalam penelitian ini menerapkan metode kajian literatur. Adlini dkk. menjelaskan bahwa studi pustaka adalah metode yang melibatkan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Proses studi pustaka terdiri dari empat tahap, yakni persiapan peralatan yang dibutuhkan, penyusunan bibliografi kerja, pengaturan jadwal, serta membaca dan mencatat bahan penelitian (Adlini et al., 2022). Penulisan karya ilmiah ini menggunakan analisis kritis dengan refleksi berdasarkan sumber-sumber buku utama. Untuk memperkaya wawasan, peneliti juga mengacu pada sumber-sumber kepustakaan utama, termasuk buku Remah & Daun Kering, serta dilengkapi dengan data sekunder yang diperoleh dari jurnal-jurnal dan buku lain untuk mendukung penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan dengan cara mengkaji literatur dari sumber-sumber primer dan memperkuat gagasan penelitian dengan sumber-sumber sekunder. Selanjutnya, peneliti melaksanakan studi literatur dengan menyajikan gagasan secara deskriptif, menganalisisnya secara argumentatif melalui pemikiran filosofis sebagai dasar interpretasi teks dalam spiritualitas Remah & Daun Kering, yang kemudian direfleksikan secara kritis untuk menghasilkan kesimpulan tentang fenomena selibat.

Pemaparan hasil penelitian dimulai dengan menjelaskan definisi panggilan, selibat, dan calon imam diosesan. Setelah memahami hakikatnya, peneliti melanjutkan dengan mendalami literatur mengenai panggilan selibat berdasarkan Kitab Suci dan Magisterium Gereja. Selanjutnya, untuk menghubungkan relevansi penelitian ini, ditarik benang merah melalui pemikiran spiritualitas Remah & Daun Kering. Dari pemaparan literatur tersebut, diambil kesimpulan dalam bentuk gagasan refleksi kritis.



Gambar: 1. Diagram Alur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Panggilan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "panggilan" diartikan sebagai imbauan atau ajakan. Sementara itu, istilah "panggilan hidup" merujuk pada kecenderungan hati untuk menjalani suatu pekerjaan atau aktivitas tertentu (Sianipar, 2019). Selibat, di sisi lain, adalah pilihan hidup yang berasal dari suatu pandangan atau pemikiran tertentu, di mana seseorang memutuskan untuk hidup tanpa menikah (Derung, 2018).

Panggilan dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu panggilan umum dan panggilan khusus. Panggilan umum adalah panggilan dari Allah untuk percaya kepada-Nya sebagai Tuhan dan Juru Selamat serta mengikuti ajaran-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terkait dengan penerimaan keselamatan melalui iman kepada Tuhan Yesus Kristus. Sedangkan panggilan khusus merupakan panggilan dari Allah untuk menjalani tugas atau peran tertentu dalam kehidupan (Sianipar, 2019).

Panggilan juga dapat muncul antara seorang pria dan wanita yang saling mencintai, berkomitmen untuk hidup bersama, dan menjadi pasangan suami istri. Dengan demikian, panggilan untuk berkeluarga juga merupakan panggilan dan pilihan yang diberikan kepada seluruh umat manusia (Natallina, 2019). Selain itu, panggilan juga dapat terjadi pada pria atau wanita yang terpancang untuk hidup selibat. Panggilan selibat, seperti pada imam, adalah pilihan bebas yang menempatkan selibat sebagai keputusan sadar dan bukan sebagai paksaan. Pilihan ini tentunya membawa konsekuensi (Katino, 2012).

Keselamatan terdapat dalam panggilan yang diberikan kepada orang-orang yang percaya kepada Kristus. Panggilan ini dijelaskan dalam 1 Petrus 2:9, yang mengajak setiap orang percaya untuk keluar dari kegelapan kehidupan duniawi menuju terang-Nya yang ajaib. Terang tersebut mengarah pada kehidupan kekal yang dicontohkan oleh Kristus sendiri (Yoh. 8:12, 12:46). Orang percaya juga diajak untuk tekun dalam mengerjakan keselamatan yang telah diperoleh dengan rasa takut dan gentar kepada Tuhan (Fil. 2:12). Secara praktis, hal ini diwujudkan dengan hidup yang sungguh-sungguh berusaha untuk mencari dan menaati kehendak Allah. Tujuan utamanya adalah untuk memasuki Kerajaan-Nya dan menerima bagian dalam Kemuliaan-Nya (1 Tes. 2:12, Ibr. 12:28).

Selibat berarti memiliki kebebasan untuk melayani Tuhan dengan lebih maksimal (Hutagalung, 2019). Menurut Paulus, hidup selibat adalah anugerah yang diberikan oleh Allah, yang harus disyukuri dan dijalani dengan baik. Bercermin dari panggilan Yunus, yang awalnya dianggap sebagai beban, seharusnya seorang beriman menanggapi panggilan Tuhan sebagai tugas perutusan yang mulia dan penting, yang harus dilaksanakan dengan sepenuh hati (Iskandar, 2019).

Makna Selibat

Selibat merupakan suatu anugerah yang diberikan Tuhan sebagai pemberian yang sangat istimewa sehingga harus disyukuri dan dijalani dengan baik (Hutagalung, 2019). Tidak semua orang menerima panggilan khusus untuk hidup selibat. Dalam menghadapi tantangan zaman, kehidupan selibat menjadi salah satu dari berbagai pilihan yang tersedia. Bahkan dalam komunitas umat beriman seperti Gereja, menjadi seorang awam yang aktif

berpartisipasi dalam peribadatan misa sering kali dianggap sudah cukup baik. Banyak orang merasa belum siap untuk menjawab panggilan Tuhan menuju kehidupan selibat. Dari sudut pandang awam, visi masa depan seorang selibat sering kali dianggap membingungkan atau tidak jelas. Kekhawatiran seperti tidak menikah, tidak memiliki harta, atau kesulitan menaati aturan karena kebebasan sering menjadi alasan. Padahal, banyak orang awam belum memahami bahwa keindahan panggilan selibat tidak hanya terletak pada kedalaman hidup rohani, tetapi juga pada pengalaman mendalami iman secara lebih mendalam (*duc in altum*), sebagaimana telah dibuktikan oleh para orang kudus.

Paulus menggambarkan selibat sebagai sebuah anugerah. Baik panggilan untuk hidup selibat maupun menjadi awam bukanlah tentang siapa yang lebih suci, melainkan tentang apa yang paling selaras dengan anugerah yang diterima masing-masing individu (Natallina, 2019). Karena itu, panggilan adalah hal yang harus diusahakan oleh setiap manusia sepanjang hidupnya. Baik panggilan untuk hidup sebagai selibat maupun sebagai awam, keduanya perlu dijalani dengan semangat perjuangan seperti dalam perlombaan untuk meraih keselamatan (1 Kor 9:24). Selain itu, hidup selibat memungkinkan seseorang untuk lebih fokus dalam melayani Tuhan dan menjalankan tugas-tugas-Nya.

Hidup selibat berarti menyerahkan diri sepenuhnya kepada Kristus. Ditegaskan bahwa melalui perayaan Ekaristi, hidup selibat mendapatkan peneguhan dalam pengorbanan Kristus (Suharman, 2012). Menyerahkan hidup kepada Kristus membutuhkan kesungguhan hati yang disertai kesadaran mendalam. Hal ini bukan sekadar dorongan manusiawi yang terpesona oleh karisma Kristus, melainkan sebuah kehendak spiritual yang selaras dengan kehendak ilahi. Menyerahkan hidup kepada Kristus merupakan wujud kehendak ilahi yang memiliki dimensi spiritual paling mendalam.

Hidup selibat tidak hanya bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah, tetapi juga untuk menjadi “segala sesuatu bagi semua orang demi Kristus”. Pengorbanan seorang imam adalah wujud penyerahan diri demi persatuan dengan Kristus, yang pada saat bersamaan diwujudkan dalam pelayanan kepada umat, khususnya umat paroki yang menjadi tanggung jawabnya. Pengorbanan imam ini serupa dengan pengorbanan seorang suami atau istri demi keluarga mereka (Suharman, 2012).

Di era modern ini, para imam dan mereka yang menjalani hidup selibat dihadapkan pada berbagai tantangan, baik yang berasal dari luar maupun dari dalam diri mereka sendiri. Hidup selibat yang dijalani seorang imam tetap berada dalam konteks kehidupan manusiawi, yang berpijak di dunia ini dan berinteraksi dalam ruang dan waktu. Keteguhan seorang imam dalam menjalani hidup selibat diuji oleh pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang turut memberikan dampak signifikan, terutama ketika dihadapkan pada pengaruh hedonisme. Dalam hedonisme, kesenangan dan kenikmatan materi dianggap sebagai tujuan utama kehidupan. Pandangan serta perilaku banyak orang terhadap seksualitas sering kali dipengaruhi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Seksualitas tidak lagi dipahami sebagai bagian integral dari keberadaan manusia, melainkan dipisahkan dari kesatuan hidup manusia yang utuh. Akibatnya, seksualitas hanya dipandang sebagai barang komersial dan objek hiburan, sehingga yang dikejar hanyalah kepuasan fisik. Dorongan untuk mendapatkan kepuasan seksual sering kali dianggap sebagai makna utama seksualitas

manusia. Selain itu, tantangan hidup selibat juga diperkuat oleh pengaruh hedonisme dan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi, yang semakin mempersulit perjalanan hidup selibat dalam konteks modern (Katino, 2012).

Menjalani kehidupan sebagai seorang selibat dan berani meninggalkan kenyamanan serta kenikmatan duniawi sering kali menjadi tantangan yang sulit dihadapi. Menjawab panggilan Tuhan berarti bersedia menanggapi undangan-Nya dengan sepenuh hati. Dalam memahami lebih dalam tentang panggilan ini, terdapat beberapa referensi yang digunakan untuk membahas berbagai tantangan dan kesulitan yang dihadapi oleh para selibater dalam menanggapi panggilan Tuhan. Salah satu buku utama yang menjadi dasar pembahasan adalah *Remah & Daun Kering: Meditasi Spiritual-Teologis* karya Romo FX. Eko Armada Riyanto, CM. Bagi seorang calon imam diosesan, rasa kesepian menjadi salah satu tantangan terbesar yang harus dihadapi. Kesepian, ditambah dengan kejenuhan dan kebosanan, dapat menggoyahkan seseorang dalam menanggapi panggilan Tuhan secara konsisten.

Calon Imam Diosesan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, imam diartikan sebagai pemimpin salat bagi umat Islam, kepala, gelar yang menunjukkan pemimpin atau penghulu, serta padri yang mempersembahkan kurban Misa atau memimpin upacara-upacara Gereja (Waridah, 2021). Sementara itu, dalam Ensiklopedi Perjanjian Baru, kata imam dijelaskan dengan beberapa istilah yang serupa, yaitu *presbyteros*, yang berarti orang yang dituakan atau penatua yang bertugas memimpin umat beriman. Istilah ini juga digunakan oleh orang Yahudi dalam konteks Bait Allah, di mana penatua merujuk pada anggota Mahkamah Agama atau Dewan Agung di Yerusalem yang memimpin jemaat Kristen Perdana (Kis 11:30; 14:24). Selain itu, *presbyter/priest* merujuk pada anggota komunitas yang dipilih secara khusus untuk mempersembahkan korban kepada Allah, seperti yang tercatat dalam teks-teks Kitab Suci Perjanjian Lama (Kel 28:1; 32:25-29; Im 8:9-24) (Leon, 1990).

Secara etimologis, kata imam dalam Bahasa Ibrani disebut *hiereus*, sementara dalam Bahasa Latin disebut *sacerdos*. Imam memiliki tugas untuk mempersembahkan kurban Kristus melalui perantaraan Roh Kudus. Dalam Bahasa Yunani, kata imam adalah *presbyteros*, yang berarti pemimpin jemaat atau penatua, dan diterjemahkan dalam Bahasa Inggris sebagai *priest*. Dalam Gereja Katolik, imamat merupakan Sakramen yang diberikan oleh Allah kepada individu yang telah ditahbiskan melalui Gereja (Susanto, 2016). Menurut Kusumawanta:

Diosesan berasal dari bahasa Yunani yang berarti menata rumah. Seorang imam diosesan adalah imam yang aktif terlibat dalam kehidupan sehari-hari di tengah umat. Imam diosesan tinggal dekat dengan umat dan dalam segala urusannya, ia membantu Uskup diosesan dalam mengelola rumah tangga keluarga Allah. Tugas utama imam diosesan adalah mengelola atau menata rumah tangga Gereja lokal, sehingga imam diosesan hidup dalam konteks kegiatan Gereja lokal itu sendiri. Imam diosesan dapat dianggap sebagai fondasi utama Gereja lokal (Kusumawanta, 2018).

Menurut Tjahjadi, imam diosesan adalah seorang pria yang, melalui tabhisan suci, mengikatkan diri atau diinkardinasikan ke dalam sebuah keuskupan atau dioses tertentu (Tjahjadi, 2014). Imam diosesan melaksanakan tugas khusus di keuskupannya masing-masing, meskipun ada kemungkinan untuk diutus atau berkarya di keuskupan lain. Uskup diosesan bertindak sebagai pemimpin bagi para imam diosesan. Imam diosesan adalah imam yang melayani di keuskupannya sendiri, meskipun tidak menutup kemungkinan untuk melayani di keuskupan lain. Sebagai contoh, imam diosesan dari Keuskupan Ketapang sepenuhnya mendedikasikan hidupnya untuk melayani Tuhan melalui tugas pelayanannya di Keuskupan Ketapang. Bersama uskup—yang menjadi perantara dalamewartakan kasih Allah (Aman et al., 2022), imam diosesan turut berperan dalam membangun jemaat dan masyarakat di wilayah tersebut. Ketentuan ini berlaku pula di keuskupan lain, di mana pun imam diosesan itu berada.

Berdasarkan pendapat tersebut, calon imam diosesan adalah kandidat atau calon imam yang dipersiapkan untuk melayani di keuskupan. Sebagaimana seorang imam diosesan tunduk kepada uskup, calon imam diosesan dalam masa *formatio* atau pembinaan juga diwajibkan untuk taat kepada pemimpin rumah studi yang bertanggung jawab atas pendidikannya atas nama keuskupan. Pendidikan untuk menjadi imam berlangsung dalam beberapa tahapan dan membutuhkan waktu yang tidak singkat. Proses ini umumnya dibagi menjadi tiga atau empat tahapan utama, yaitu Seminari Menengah (setara dengan pendidikan tingkat SMA), Tahun Orientasi Rohani (TOR) atau Novisiat (fokus pada pembinaan spiritual), dan Seminari Tinggi (pendidikan tingkat sarjana atau sekolah tinggi). Sementara itu, Seminari Kecil (setara dengan pendidikan tingkat SMP) kini jarang sekali dilaksanakan (Widodo, 2014).

Panggilan Selibat Menurut Alkitab dan Magisterium

Selibat berasal dari kata Latin *caelibatus*, yang berarti hidup tanpa menikah. Selibat merupakan pilihan hidup untuk tidak menikah demi alasan iman, dengan tujuan mengabdikan diri sepenuhnya kepada Yesus. Dasar Kitab Suci mengenai hidup selibat dapat ditemukan dalam Perjanjian Baru. Pertama, dalam Matius 19:12: "Ada orang yang tidak dapat kawin karena ia memang lahir demikian dari rahim ibunya, dan ada orang yang dijadikan demikian oleh orang lain, dan ada orang yang membuat dirinya demikian karena kemauannya sendiri oleh karena Kerajaan Sorga. Siapa yang dapat mengerti hendaklah ia mengerti." Kedua, dalam 1 Korintus 7:32-35: "Aku ingin, supaya kamu hidup tanpa kekhawatiran. Orang yang tidak beristri memusatkan perhatiannya pada perkara Tuhan, bagaimana Tuhan berkenan kepadanya. Orang yang beristri memusatkan perhatiannya pada perkara duniawi, bagaimana ia dapat menyenangkan istrinya, dan dengan demikian perhatiannya terbagi-bagi. Perempuan yang tidak bersuami dan anak-anak gadis memusatkan perhatian mereka pada perkara Tuhan, supaya tubuh dan jiwa mereka kudus. Tetapi perempuan yang bersuami memusatkan perhatiannya pada perkara duniawi, bagaimana ia dapat menyenangkan suaminya. Semuanya ini kukatakan untuk kepentingan kamu sendiri, bukan untuk menghalang-halangi kamu dalam kebebasan kamu, tetapi sebaliknya supaya kamu melakukan apa yang benar dan baik, dan melayani Tuhan tanpa gangguan."

Dalam Injil, disebutkan tentang kemurnian hidup yang identik dengan selibat yang diterima demi Kerajaan Allah. Selibat menjadi sebuah tanda akan kehidupan dunia yang akan datang dan sekaligus menjadi sumber kesuburan rohani yang melimpah dalam hati yang sepenuhnya terarah tanpa terbagi ... (bdk. kan. 599). Karunia rahmat istimewa yang diterima oleh kaum selibater memberikan kebebasan hati secara khusus (bdk. 1 Kor 7:32-35). Kebebasan ini menjadi konsekuensi bagi para selibater agar hati mereka berkobar dalam mencintai Allah dan sesama. Oleh karena itu, pilihan hidup selibat merupakan tanda yang sangat khas. Selibat menjadi kekayaan rohani yang tak ternilai bagi kaum selibater yang mendedikasikan hidup mereka untuk Allah dan karya kerasulan Gereja (bdk. PC, 12). Para selibater memiliki kebebasan hati yang tidak terikat oleh siapa pun atau apa pun, karena hidup mereka sepenuhnya dipersembahkan kepada Allah sebagai wujud solidaritas terhadap mereka yang kurang beruntung. Solidaritas ini diwujudkan melalui sikap melepaskan diri dari keterikatan pada hal-hal duniawi. Hidup selibater memungkinkan perhatian mereka terarah sepenuhnya kepada Allah dan sesama. Di Indonesia, banyak orang yang mengalami keterpinggiran, baik karena kemiskinan maupun akibat kekuasaan struktural. Mereka termasuk dalam kelompok kaum anawim, seperti keluarga kudus di Nazaret—Maria, Yusuf, dan Yesus—yang hidup dalam tekanan penguasa, sehingga harus beberapa kali mengungsi dan mengalami keterpinggiran. Orang-orang yang tergolong terpinggirkan ini meliputi fakir miskin, gelandangan, pemulung, buruh dengan penghasilan rendah, dan kelompok lainnya. Kondisi keterpinggiran ini disebabkan oleh tekanan ekonomi, sosial, budaya, politik, atau bahkan agama.

Refleksi Kritis Atas Panggilan Hidup Menurut Spiritualitas Daun Kering

Spiritualitas daun kering menjadi tema utama yang mampu memberikan jawaban atas berbagai tantangan yang dihadapi oleh seorang selibater, khususnya dalam menghadapi kesepian, kejenuhan, dan kebosanan. Dengan merenungkan materi ini, seseorang dapat diarahkan untuk memahami kekuatan simbolis dari sebuah daun kering (Riyanto, 2021). Menjalani hidup membiara atau menjalankan proses panggilan di seminari menuntut perhatian yang besar terhadap kehidupan rohani (*spiritual life*). Seorang calon imam yang tidak dapat menghayati kehidupan rohani dianggap belum layak untuk menerima tahbisan imamat. Untuk mengatasi rasa kesepian, kejenuhan, dan kebosanan, diperlukan kebebasan dalam berkreasi. Kehidupan tidak hanya berpusat pada doa semata, tetapi juga perlu diimbangi dengan pengembangan bakat atau talenta yang dimiliki. Hal ini dapat diibaratkan dengan refleksi tentang daun kering. Ada perbedaan makna antara istilah daun kering dan daun yang kering. Daun kering sebagai frasa memiliki beragam arti, sedangkan daun yang kering cenderung diasosiasikan dengan daun yang telah rusak, tua, atau tidak lagi memiliki nilai guna.



Gambar: 2. Ilustrasi Spiritual Daun Kering

Sebagai individu beriman yang dianugerahi akal budi, daun kering dapat dimaknai sebagai simbol spiritualitas yang mendalam (Riyanto, 2021). Daun kering mencerminkan pandangan bahwa seseorang telah mencapai titik akhir dalam menghadapi berbagai persoalan. Namun, hal tersebut bukanlah akhir dari perjalanan hidup, melainkan sebuah tahap baru dalam ziarah kehidupan. Perubahan yang dimaksud adalah refleksi mendalam untuk menjadi pribadi yang mencintai dan menerima segala sesuatu sebagai pengalaman berharga serta anugerah luar biasa dari Sang Pencipta. Daun kering juga dapat dilihat sebagai lambang dari tahapan kehidupan rohani seseorang. Hubungannya dengan kesepian, kejenuhan, dan kebosanan tidak berbeda jauh dari kondisi daun kering. Proses desolasi ini menjadi momen pembelajaran untuk menjadi rendah hati, dimurnikan, dan dibentuk oleh cinta Kristus, yang merupakan tujuan utama dan akhir bagi setiap pribadi yang menjalani panggilan hidup suci. Keadaan kering dalam menjalani panggilan hidup dapat dianggap sebagai bagian dari perjalanan ziarah batin. Kondisi ini sering kali dialami oleh para selibater dalam menapaki panggilan mereka. Kehidupan rohani tidak boleh dianggap sebagai sesuatu yang kaku atau sekadar rutinitas menjalankan aturan dan ritual. Sebaliknya, kehidupan rohani adalah sebuah perjalanan batin yang berkembang dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, kondisi kering tersebut dapat diatasi melalui praktik doa dan kebajikan, meskipun dalam perjalanannya sering diwarnai dengan jatuh bangun.

Mengalami kejenuhan adalah bagian dari proses menuju kematangan hidup. Daun kering dapat dijadikan simbol kematangan yang sejati. Daun kering bukan sekadar daun yang layu, mati, dan hancur tanpa makna. Sebaliknya, daun kering mencerminkan karakter kematangan. Dengan bantuan sinar matahari, daun tersebut menjadi matang, lalu gugur dan berubah menjadi humus yang menyatu dengan tanah, memberikan kesuburan dan kehidupan baru bagi yang lain. Hubungan timbal balik ini menggambarkan bentuk kematangan hidup yang sejati, yang terwujud dalam tanggung jawab dan kontribusi untuk orang lain.

Hidup yang selalu mulus tanpa mengalami kekeringan justru dapat membahayakan panggilan. Tidak mungkin daun tetap menempel selamanya pada batang atau ranting. Justru, daun-daun yang kering harus gugur untuk menemukan makna sejatinya, yakni menyuburkan bagi yang lain. Daun hijau memiliki kemampuan untuk menyerap dan memantulkan cahaya matahari. Kemampuan ini penting dalam proses fotosintesis untuk menghasilkan makanan.

Warna daun berubah ketika kemampuan menyerap cahaya mencapai tahap berikutnya. Inilah tahap kehidupan rohani yang semakin matang. Semakin hidup rohani berkembang, semakin dekat dengan kesadaran yang matang. Harapannya, panggilan hidup akan semakin lestari seperti humus yang menyuburkan tanah.

Metafora daun kering mengandung makna sikap bebas yang lepas. Ketika seseorang terikat, ia tidak akan bisa merasakan pengalaman cinta Tuhan dengan sepenuhnya. Keterikatan menggambarkan hati yang belum mandiri, yang belum diterangi oleh cahaya matahari. Semua bentuk keterikatan ini akan membelenggu diri. Setiap keterikatan menunjukkan bahwa seseorang belum mencapai kematangan dalam hidup spiritual.

Melepaskan diri dari segala ikatan merupakan langkah untuk mencapai kebahagiaan. Sekali lagi, daun kering menjadi refleksi mendalam tentang perubahan. Daun hijau masih menempel pada ranting, menggambarkan fase ketika seseorang berada dalam kematangan dan terus mencari keindahan yang tampak agar terlihat sempurna. Setiap daun kering mencerminkan proses perubahan. Jika seseorang mampu melepaskan ikatan dalam hidupnya, ia akan memasuki fase bijaksana, arif, dan memesona sebagai bagian dari perjalanan hidup rohani bersama Allah.

Sikap rendah hati tercermin dalam daun kering yang jatuh ke tanah, sebagai simbol penyatuan diri dengan kehendak Allah. Rendah hati bukan hanya kesiapan untuk menerima apa pun yang dikehendaki Allah, tetapi juga spiritualitas yang mendalam untuk menyatu dengan-Nya. Dengan demikian, kejenuhan, kesepian, dan kebosanan bukanlah alasan untuk berhenti dalam menjalani panggilan, melainkan justru awal dari perjalanan yang sepenuhnya berada dalam cinta Allah.

Bercermin pada Abraham, Baba segala bangsa, yang rendah hati dan rela melepaskan, kita dapat melihat bagaimana Abraham membangun relasi dengan Allah sebagai tanda cintanya. Menjadi seperti daun kering mencerminkan kebebasan dalam menanggapi panggilan Tuhan. Abraham mampu melepaskan kepemilikan, kesendirian, dan bahkan menghadapi kehilangan dirinya. Sikap melepaskan dan rendah hati menjadikan seseorang seperti daun kering yang siap untuk menyuburkan. Dalam konteks panggilan, spiritualitas daun kering menjadi suatu keutamaan dalam menjalani proses pembentukan diri yang tak pernah berhenti. Orang yang mengalaminya tidak akan merasa bosan, jenuh, atau kesepian, karena telah melewati proses mencintai dalam mengolah motivasi hidup panggilannya. Tentunya hal ini bukanlah perkara mudah, namun sebagai manusia peziarah yang terus mencari, mengejar, menyerahkan diri, bermimpi, dan menciptakan sejarah hidup, terutama dalam menjalani panggilan hidup (Riyanto, 2013).



Gambar: 3. Abraham yang rendah hati

Di antara berbagai pilihan hidup, orang-orang selibater, khususnya calon imam, merupakan bagian dari kelompok minoritas yang turut berpartisipasi dalam solidaritas bagi mereka yang terpinggirkan. Riyanto menyebut kelompok-kelompok minoritas ini sebagai "Liyani", yang tidak menyusun mayoritas dari total populasi dan sering kali tidak diperhitungkan secara politis dalam kelompok masyarakat tertentu (Riyanto et al., 2011). Janganlah menganggap bahwa jumlah merupakan ukuran keberhasilan eksistensi kaum selibater, justru karena jumlahnya yang tidak banyak, mereka justru memberikan kontribusi kualitas iman dan spiritual yang membuat Gereja, sejak zaman dahulu hingga kini, tetap bertahan. Para selibater bagaikan daun-daun kering yang jatuh di antara rimbunnya daun-daun hijau yang masih menempel pada cabang-cabang dan ranting. Meskipun jumlahnya sedikit, daun-daun kering tersebut tetap menyuburkan berbagai tanaman yang ada di atasnya. Begitu pula dengan peran para selibater yang membawa rahmat Tuhan, yang memberi kekuatan bagi pertumbuhan Gereja. Oleh karena itu, sebagai seorang selibater, saya harus selalu bersyukur atas panggilan ini di setiap waktu, karena anugerah yang diberikan oleh Kristus Sang Guru yang kita imani.

SIMPULAN DAN SARAN

Seorang selibater harus mampu memahami dengan lebih mendalam makna hidup selibater yang tercermin dalam spiritualitas Remah dan Daun Kering. Spiritualitas daun kering menjadi pokok pembahasan yang dapat menjawab berbagai tantangan yang dihadapi seorang selibater, seperti kesepian, kejenuhan, dan kebosanan. Sebagai pribadi yang beriman dan memiliki akal budi, seorang selibater harus melihat "daun kering" sebagai simbol dari spiritualitas. Keadaan kekeringan dalam panggilan dapat dipahami sebagai salah satu perjalanan hidup.

Kekeringan adalah hal yang umum dialami oleh selibater dalam menjalani panggilannya. Merasakan kejenuhan adalah bagian dari proses pendewasaan hidup. Daun kering mencerminkan kematangan yang sejati. Hidup yang terlalu mulus tanpa kekeringan justru bisa membahayakan panggilan. Tidak mungkin daun tetap melekat selamanya pada batang atau ranting. Sebaliknya, daun-daun kering harus jatuh untuk menemukan makna dirinya sebagai elemen yang menyuburkan bagi yang lain. Makna kebebasan terkandung dalam metafora daun kering. Pasrahkan diri untuk melepaskan ikatan agar hidup lebih bermakna. Sikap rendah hati dari daun kering yang jatuh ke tanah mencerminkan penyatuan

diri dengan kehendak Allah. Bercermin pada Abraham, Bapa segala bangsa yang rendah hati dan rela melepaskan, kita melihat bahwa Abraham memiliki hubungan yang penuh cinta dengan Allah. Di antara berbagai pilihan hidup, para selibater, khususnya calon imam, adalah bagian dari kelompok minoritas yang berpartisipasi dalam solidaritas terhadap mereka yang terpinggirkan. Oleh karena itu, seorang selibater harus selalu bersyukur atas anugerah yang diberikan oleh Kristus, Sang Guru yang kita imani

REFERENSI

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Aman, A., Antonius Denny, F., & Nanik Wijiyati, A. (2022). Pengaruh Mgr. Agustinus Agus Di Keuskupan Agung Pontianak Dalam Mengaktualisasi Spiritualitas Imam Diosesan. *Jurnal Teologi Praktika*, 3, 45–64. <https://doi.org/10.51465/jtp.v3i1.50>
- Derung, T. N. (2018). Perubahan Perilaku Calon Alma Puteri Dalam Panggilan Hidup Selibat. *SAPA-Jurnal Kateketik dan Pastoral*. <http://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/article/view/54>
- Herianto, H. (2021). Relasi Aku dan Liyan dalam Budaya Lejong Masyarakat Manggarai: Kajian Filosofis Berdasarkan Konsep 'Framework Aku' menurut Armada Riyanto. *Focus*. <https://journal.unpar.ac.id/index.php/focus/article/view/4420>
- Hutagalung, K. (2019). Menerima Karunia Selibat: Karunia yang Khas dari Allah (Eksegese 1 Korintus 7: 7). *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*. <https://journal.sttni.ac.id/index.php/SDJT/article/view/59>
- Iskandar, Y. (2019). Makna Teologis Respon Nabi Yunus Terhadap Panggilan Tuhan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/22>
- Katino, F. (2012). Imam yang selibat: makna dan tantangannya dewasa ini. *Limen*. <http://stft-fajartimur.ac.id/jurnal/index.php/lim/article/view/113>
- Kusumawanta, I. G. B. (2018). *Imam Diosesan Misionaris Lokal Di Arus Zaman Bekerja Dengan Kreativitas dan yang Kuat. Pohon Cahaya*. <https://books.google.co.id/books?id=0MpdDwAAQBAJ>
- Leon, X. (1990). *Ensiklopedi perjanjian baru, Xavier Leon, Dufour*. <https://onesearch.id/Record/IOS13415.INLIS000000000013999/Description>
- Natallina, E. (2019). Selibat atau Menikah?: Petunjuk-Petunjuk Menentukan Pilihan Berdasarkan Studi Eksposisional 1 Korintus 7. *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*. <http://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/341>
- Rachman, T. B. (2008). *Selibat Dalam Gereja Roma Katolik*. repository.uinjkt.ac.id. [http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/19186/1/TAUFAN BRATA RACHMAN-FUF.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/19186/1/TAUFAN%20BRATA%20RACHMAN-FUF.pdf)
- Riyanto, A. (2013). Menjadi Mencintai. *Yogyakarta: Kanisius*.
- Riyanto, A. (2018). Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen. *Yogyakarta: Kanisius*.

- Riyanto, A. (2021). *Remah & Daun Kering Meditasi Spiritual-Teologis*. Malang: Widya Sasana Publication.
- Riyanto, A., Christy, M. A., & Widodo, P. P. (2011). *Aku dan Liyan: kata filsafat dan sayap*. Malang: Widya Sasana Publication.
- Sianipar, R. P. (2019). Panggilan Tuhan Di Dalam Hidup Orang Percaya. *The Way Jurnal Teologi dan* <http://journal.stbetheltheway.ac.id/index.php/teologi-dan-kependidikan/article/view/10>
- Suharman, T. M. (2012). Menggali Makna Imamat, Doa, Dan Selibat Kristiani. *MELINTAS*. <https://journal.unpar.ac.id/index.php/melintas/article/view/275>
- Susanto, D. (2016). Teologi Imamat Paus Benediktus Xvi Dalam Tahun Imam 19 Juni 2009-19 Juni 2010. *repository.usd.ac.id*. https://repository.usd.ac.id/42111/2/146312005_full.pdf
- Tjahjadi, S. P. (2014). *Mision Breakthrough: Narasi Kecil Imam Diosesan Di Indonesia*. Obor.
- Waridah, E. (2021). *Kamus Bahasa Indonesia*. [repo.iainbatusangkar.ac.id](https://repo.iainbatusangkar.ac.id/xmlui/handle/123456789/22059). <https://repo.iainbatusangkar.ac.id/xmlui/handle/123456789/22059>
- Widodo, B. S. (2014). ... *Konseptual Perencanaan Dan Perancangan Redesain Seminari Tinggi Santo Paulus Yogyakarta (Pendekatan Arsitektur Perilaku)*. *e-journal.uajy.ac.id*. <http://e-journal.uajy.ac.id/id/eprint/6211>